

# PERKEMBANGAN KONSEP KOREOGRAFI TARI KARNA TINANDHING

Dwiyasmono

## Abstrak

Karna Tinandhing merupakan salah satu judul ceritera dalam episode Mahabarata yang berisi peperangan antara Kurawa melawan Pandawa. Karna sebagai senapati Kurawa perang tanding melawan Arjuna senapati Pandawa. Pada perang Bharatayuda Karna gugur sebagai kusuma bangsa.

Ceritera Karna Tanding, dalam perkembangannya diadopsi sebagai judul karya tari baik dalam bentuk tari lepas maupun drama tari. Dalam garapan karya tari, ceritera Karna Tanding disajikan oleh dua tokoh bersaudara, dengan ungkapan melalui gerak. Karna sebagai ksatria menggunakan konsep gerak tari putra lanyap sedang Arjuna menggunakan konsep gerak putra alus. Konsep koreografi tari didasari pada ide keadilan, kejujuran dan kebaikan akan mengalami kejayaan apabila diperjuangkan dan memerlukan pengorbanan. Koreografi berperan dalam bentuk garap tari Karna Tinandhing.

**Kata kunci:** konsep koreografi dan Karna Tinandhing

## A. Pendahuluan

Tari Karna Tinandhing mulai disajikan pada masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853 – 1881), pada saat hajatan menyupitikan kedua putranya: Kanjeng Pangeran Prang Wedana dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara V tahun 1868. Mangkunegara IV pada saat itu mendatangkan penari dari Pakualaman Yogyakarta dengan tariannya *Karna Tinandhing* dan tari Wireng *Bondoboyo*.

Melihat pertunjukan tari *Karna Tinandhing*, Mangkunegara IV merasa tertarik untuk membuat koreografi *Karna Tinandhing* yang baru. Dalam manuskrip yang berjudul Wireng Yasan Dalem Ringgit Madya, yang tertulis sekitar tahun 1930-an, disebutkan setelah Mangkunegara IV selesai memugar Pendapa Mangkunenaran tahun 1866, beliau menyusun beberapa jenis tari Wireng. Di antara tulisan yang terkenal antara lain: Karna Tinandhing; Keratarupa; Harjuna Sumantri; Palgunadi, Jayeng Sari; Bandawala; Wirun (Wireng Yasan Dalem Ringgit Madya, Manuskrip No. G2). Sumber data lain dalam buku serat anggitan Dalem Kanjeng Gusti

Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV jilid I, di dalam buku terdapat petunjuk adanya pertunjukan tari Karna Tinandhing pada jaman Mankunegara IV. Peristiwa berlangsung pada tanggal 31-8-1877. Ketika Mangkunegara IV menikahkan putranya Pangeran Prang Wedana dengan saudara sepupuhnya R.A. Kusmardiyah, putri dari Pangeran Hadiwijaya III Surakarta, tari *Karna Tinandhing* kembali dipergelarkan. Dalam pupuh I tembang Macapat *Kinanthi* yang terdiri 37 bait dilukiskan bahwa suatu malam menjelang acara panggih terdapat kelompok tari Wireng yang dipentaskan yaitu: Bandabaya, Bandawasa, Bandawala, Lawung, Palgunadi, Sasrabahu, dan *Karna Tinandhing*. Kelompok tari Wireng tersebut terlukis dalam bait 28:

*Gagahan dumunung pangkur,  
tumangkar ngarsa lit, alit,  
Bandawala, Bandawasa, tuwin  
Paris, Lawung, Pagluna,  
Sasrabahu, Karna Tinandhing  
(MN VII, 1927:196).*

Tari *Karna Tinandhing* menggunakan kostum kembar, dengan properti dhadhap wayang Karna dan Arjuna. Jaman

pemerintahan Mangkunegara V kostum diganti seperti wayang orang yang memacu pada busana wayang kulit (R.M. Sayid, 1984:109).

Dalam perkembangannya, tari Karna Tinandhing banyak mengalami perubahan sesuai dengan selera seniman penerusnya. Perubahan yang terjadi terletak pada gerak tari, properti maupun musik tarinya. Perubahan merupakan kebutuhan untuk melestarikan tari *Karna Tinandhing*, diarsir oleh seorang empu tari S. Ngaliman. Menurut penuturan kepada cantrik-cantriknya, bahwa tari *Karna Tinandhing* pernah diperoleh dan dipelajari dari seorang guru tari Tumenggung Kusuma Tanaya seorang abdi dalem, kusus pada bagian beksan/tarinya saja. Selanjutnya untuk bagian perangan digarap oleh S. Ngaliman sendiri (Wawancara, 17-6-1983). Gubahan tari Karna Tinandhing kemudian diajarkan pada para mahasiswa jurusan tari STSI Surakarta sebagai bahan perkuliahan hingga sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Permasalahan adalah bagaimana konsep perubahan koreografi karya tari Karna Tinandhing ?

Konsep koreografi tari Karna Tinandhing meliputi: filosofi Karna Tinandhing, konsep/ide yang melatar belakangi dan bentuk garap atau koreografinya.

## **B. Filosofi Seni Tari *Karna Tinandhing***

Karna dalam kamus Bausastra Jawa (1994) berarti telinga. Dalam ceritera pewayangan ( Padmosoekotjo, 1984) Karna adalah putra dari Bathara Surya dengan Dewi Kunthi yang dilahirkan melalui telinga. Karna seorang satria dan juga senapati Astina. Dia adalah raja dari kerajaan Awangga. Tinandhing berasal dari kata dasar tandhing yang berarti perang adu kekuatan. Dari kata dasar tandhing mendapat sisipan in yang berarti kedalam. Karna Tinandhing berarti seorang satria yang berperang melawan seorang ksatriya yang seimbang (*babag*). Dalam pandangan jawa, dapat ditafsirkan

seseorang ksatria yang berperang melawan dirinya sendiri/hawa nafsu untuk tegaknya kebaikan/kebenaran sekalipun harus mengorbankan fisik maupun perasaannya. Tari Karna Tinandhing bersumber dari ceritera versi Mahabarata , episode Karna Parwa.

Dalam konsep koreografi tari Karna Tinandhing, ditampilkan sosok kepahlawanan Karna seorang senapati Kurawa dan Arjuna senapati Pandawa. Karna sejak kecil hingga dewasa dibesarkan oleh keluarga Kurawa sehingga ingin selalu mengabdikan kepada Kurawa. Karna merasa Kurawa telah berjasa bagi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu bersumpah untuk mengabdikan kepada bumi yang telah membahagiakan, sampai titik darah yang penghabisan. Karna sesuai dengan sumpah satria membela Kurawa dengan bertaruh nyawa dan tidak tergoyahkan bujuk rayu baik dari ibunya Dewi Kunthi maupun Prabu Kresna untuk berpihak pada Pandawa. Dibalik sumpahnya Karna, terdapat sanggit lain bahwa kegigihan Karna adalah untuk ikut melestarikan dunia dengan berperan serta mengenyahkan angkara murka yang ada di muka bumi yang diwakili Kurawa termasuk Karna sendiri sebagai salah satu korbannya. Negara tidak akan tenang apabila angkara murka masih meraja lela di muka bumi. Karna memiliki sifat keteguhan hati untuk berkorban sekalipun dirinya sendiri ikut hancur demi tegaknya kedamaian dunia. Karna merupakan salah satu contoh yang baik bagi seorang ksatria.

Arjuna senapati Pandawa berperang sebagai utusan keadilan untuk menegakkan kebenaran dengan tidak mengenal lawan yang dihadapinya baik para sesepuhnya, gurunya maupun saudara kandungnya sendiri (Bhagavadgita 1966: 101) Arjuna timbul semangat berperang setelah mendengarkan ajaran Kresna tentang hakikat hidup seorang ksatria sebagai utusan dewa untuk menegakkan keadilan dengan cara mengenyahkan angkara murka dari muka bumi. Karna

dan Arjuna sama-sama memegang prinsip sumpah satrianya masing-masing.

Dalam tari Karna Tinandhing diungkapkan dua karakter tokoh yang berbeda yaitu karakter alus luruh antep pada tokoh Arjuna dan alus lanyap pada tokoh Karna. Garap tari didukung oleh ragam gerak sebagai media serta garap konsep-konsep tari yang ada pada Hastasawanda (delapan unsur yang menjadi satu kesatuan yang harus diterapkan oleh seorang penari yang terdiri dari: pacak, ulat, pancat, lulut, luwes, wilet, irama dan gendhing), yang dipadukan dengan Triwiro yaitu wiraga, wirama, dan wirasa. Keseluruhan konsep gerak dan tehnik gerak merupakan satu kesatuan yang harus diungkapkan oleh penari.

### C. Bentuk Garap/Koreografi Tari Karna Tinandhing

Garapan tari *Karna Tinandhing* merupakan bentuk *pethilan* yang mempunyai struktur maju beksan, beksan perangan, dan mundur beksan. Kesatuan garap gerak tari merupakan gambaran dari ide penciptaan koreografer. Adapun struktur tari *Karna Tinandhing* secara rinci sebagai berikut:

Cakepan ada-ada dengan notasi slendro sanga (lampiran 1). Kemudian, masuk iringan srepeg slendro sanga (lampiran 2). Selanjutnya, masuk bagian perangan iringan srepeg slendro sanga.

Iringan notasinya seperti pada lampiran 4.

Struktur gerak tarinya: diawali *tawing kiri lilingan* dilanjutkan *nyabet, panggel* adu kanan, *besut kipat srisig*. *Srisig* satu lingkaran adu kiri kebyok kiri pentang kanan (gerakan Karna dan Janaka/Arjuna sama).

Gerakan selanjutnya: *untuk Karna*

1. - Tusuk lawan seret kaki kanan, tangkis kebyak sampur kiri, tusuk maju 2x (lempeng kanan, kiri), menghindar mundur seret kaki kanan, kiri. Tusuk mata kanan, tangkis atas (trek keris), tusuk bawah, tangkis bawah (trek keris),

tusuk mata kanan diputar ke kanan adu kiri tusuk bersama.

- Ngambat nglawe pentang kanan njujut kaki kiri, ingsetan tanjak kiri. erek-rekan maju lerek kaki kanan tanjak kiri, mundur kiri, kanan, tanjak kiri. Erek-erekan maju nyudut kanan, tanjak kiri, mundur kembali tanjak kiri.
2. Perang ke-2 sama dengan perang pertama namun setelah tangkis mata kanan dengan trak keris dilanjutkan tusuk mata kiri lawan, tangkis lempeng, tusuk lempeng jeblos pindah gawang adu kanan srisik mengejar Arjuna.
  3. Tusuk maju 2x, tusuk mata kanan (trak keris), tangkis keris atas, tusuk luar, tangkis luar, tusuk dalam, tangkis dalam, tusuk lempeng kanan, jeblos adu kanan kipat srisik, srisik ganti dikejar.

Gerakan Arjuna sama kebalikan dari Karna.

4. Gerakan sama dengan no. 3, di sini Arjuna yang mengejar dan menusuk duluan. Srisik satu putaran ke gawangnya sendiri, berhadapan besut tanjak sawega keris. Ngancap maju bersama, adu kiri, tanjak kebyok sampur kiri, dimulai Karna tusuk seret kaki kanan, tangkis kebyak sampur kiri, tusuk maju diputar ke kiri, ganti memutar lawan, ngambat tusuk bersama. Kengser menjauh, besut sawega memasukkan keris.

Panahan (perang panah)

Kedua penari *jengkeng* meletakkan dhadhap, trap jamang kiri ambil busur (gendewa), berdiri *tanjak tancep* kiri adu kiri. Ambil anak panah dan memasangnya pada busur, *giyul* kaki kanan *embatan srimpat* kaki kiri ngancap maju dua kali, *kengser* menjauh dan melepaskan anak panah. Karna *trecet* di tempat, *jengkeng nikel warti*. Arjuna *tawing* kiri.

Gending ayak-ayak slendro sanga dengan notasi iringannya dapat dilihat dalam Lampiran 5.

Struktur tarinya :

Arjuna: Ulap-ulap *tawing* kiri dilanjutkan *nyabet* hadap ke Karna. Lumaksana *redong sampur jajak* tiga kali. *Srimpet* kiri hadap kiri *srisik* satu putaran melewati Karna dan kembali ke gawang sendiri, *nikel warti*.

Karna: Silantaya diam di tempat. Iringan sampak slendro sanga Notasi iringannya dapat dilihat pada lampiran 6.

Struktur tarinya Karna dan Arjuna sama, diawali udar *sembahan wireng*, berdiri sabetan, lumaksana *bangbangan jajag* tiga kali, *ombak banyu*, *srisik kebyok sampur* satu putaran kembali ke gawang beksan menghadap belakang, *srisik* menuju gawang sopana menghadap depan besut tanjak panggah *nikel warti*.

#### Tata Rias dan Tata Busana tari Karna Tinandhing

Tata Rias yang digunakan pada tokoh Karna dan Arjuna menggunakan tata rias karakter wayang orang. Tata Rias Karna menggunakan rias *alus lanyap* dengan pola *corekan alis* pada ujungnya agak naik segaris dengan *sogokan*. Tata Rias tokoh Arjuna menggunakan tata rias berbentuk bagus alus luruh dengan menebalkan alis penari sendiri.

Busana yang digunakan pada tokoh Karna meliputi:

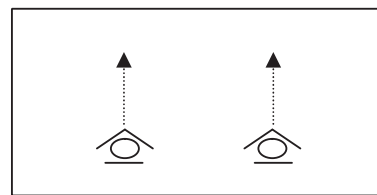
Irah-irahan topong karawistha, sumping, kalung kace, praba, endong beserta nyenyep, klat bahu, gelang, epek timang, sabuk, sampur, celana panjen, uncal, kain lereng putih motif kecil yang dibentuk berpola supit urang, keris dan binggel.

Busana pada tokoh Arjuna meliputi:

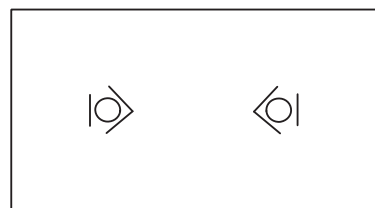
Irah-irahan gelung keling, sumping, kalung ulur, epek timang, sabuk, keris,

kain lereng coklat dengan pola cancutan, sampur, uncal.

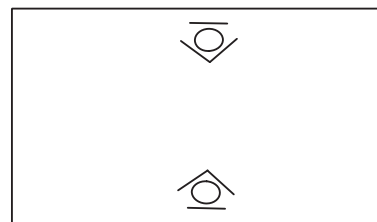
Pola lantai yang digunakan pada tari Karna Tinandhing di antaranya: gawang sopana, gawang beksan, gawang perang, dan terakhir gawang mundur beksan. Pada gawang sopana menggunakan gawang berbentuk sejajar sampai maju beksan.



Gawang beksan menggunakan pola gawang berhadapan dan gawang prapatan



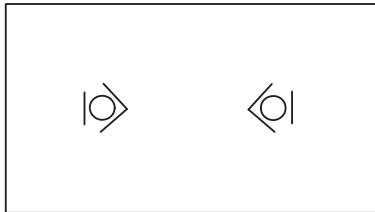
Gawang berhadapan



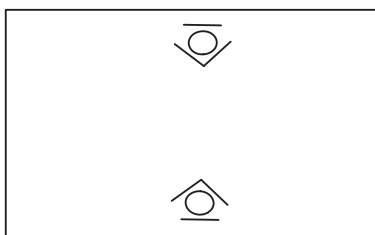
Gawang prapatan

Gawang perangan meliputi gawang berhadapan, prapatan, gawang jeblos.

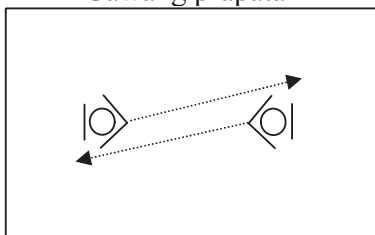
Gawang mundur beksan kembali ke gawang sopana (gawang awal menari).



Gawang berhadapan

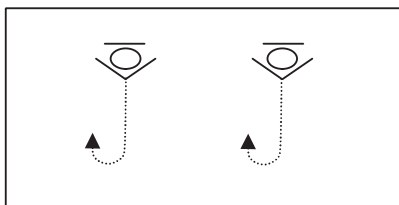


Gawang prapatan



Gawang jeblos

Gawang mundur beksan kembali ke gawang sopana (gawang awal menari).



**Alat bantu :**

Tari *Karna Tinandhing* menggunakan alat bantu berupa keris, dhadhap, panah dan anak panah.

**D. Penutup**

Tari Karna Tinandhing merupakan tari *pethilan* yang mengambil tema kepahlawanan. Tarian sumber ide dari cerita Mahabarata pada bagian Bharatayuda episode Karna Parwa bagian peperangan antara Karna senapati Kurawa dan Arjuna Senapati Pandawa. Ada dua karakter dalam tarian tersebut yaitu alus lanyap untuk Karna dan alus lurus untuk Arjuna. Sekaran yang digunakan untuk kedua tokoh tersebut di atas sama yang membedakan karakter kedua tokoh adalah penyajiannya. Konsep garap tarian kedua tokoh, menggunakan pedoman garap yang ada pada Hasta Sawanda dan *Triwiro*.

Tari Karna Tinandhing mulai disajikan di Surakarta masa pemerintahan Mangkunegara IV (1853 – 1881) pada saat hajatan menyupitkan kedua putranya Kanjeng Pangeran Prangwedana dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Ario Mangkunegara V tahun 1868. Tari *Karna Tinandhing* oleh S. Ngaliman pada tahun 1971 digubah pada bagian perangan, hal itu dilakukan karena pada saat belajar tari Karna Tinandhing perangnya tidak ada. Secara garis besar penyajian tari Karna Tinandhing dapat dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu: maju beksan; beksan yang di dalamnya ada perangan, dan yang ketiga mundur beksan. Maju beksan menggunakan iringan: ada-ada slendro sanga, dan dilanjutkan srepeg slendro sanga. Bagian beksan dan perangan menggunakan iringan: *pathetan slendro sanga jugag*, dilanjutkan ketawang gending Ganda Kusuma, ladrang Cluntang, srepeg slendro sanga. Mundur beksan menggunakan iringan gendhing *Ayak-ayak slendro sanga* dan *sampak slendro sanga*.

**Daftar Pustaka**

Kamajaya, 1984, *Tiga Suri Teladan Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Cerita Wayang*, Yogyakarta: U.P. Indonesia.

- Kats. J, 1984, *Wayang Purwa, Suatu Bentuk Pertunjukan Jawa*. Cordrecht-Holland/Cinnamin: Son, U.S.A, Foris Publications.
- LAL, P. 1981, *Mahabarata*, Jakarta, Pustaka Jaya.
- Padmosoekotjo, 1986, *Silsilah Wayang Mawa Carita*. Surabaya: Citra Jaya Murti
- Papenhuyzen, Clara Brakel, 1991, *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih Bahasa oleh Mur Sabyo, Jakarta.
- Pendit Nyoman, S. 1980, *Mahabharata, Sebuah Perang Dahsyat di Medan Kurusetra*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- 1966. *Bhagavadgita*. Jakarta: Depag. Lembaga Penyelenggara Penterjemah dan Penerbit Kitab Sutji Weda dan Ghamamapada.
- Prawiro Atmodjo. 1994. *Bau Sastra Jawa, Kababar*. Surabaya. Dening Yayasan "Djoyo Boyo" Purwadi, 1994, *Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Karna Tinandhing*, Solo, Amigo.
- Sayid, R.M, 1984, *Babad Sala, Mangkunegara*. Surakarta: Reksa Pustaka.
- Sri Mulyono, 1978, *Tripama Waak Satria dan Sastra Jendra*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sujamto, 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Wahyu Santoso Prabowo. 1990. *Bedhaya Anglir Mendhung Monumen Perjuangan Mangkunegaran I, 1757 – 1988*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Zoetmulder, P.J. Bekerjasama dengan S.O. Robson, 1995, *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Yogyakarta PT. Gramedia Pustaka Jakarta Utama,

**Lampiran 1:**

@ @ @ @ @ @ @ @ @ ! ! 6  
ka dang mu pa da aran den a be cik

1 1 1 1 !^% 5 @  
be suk a men dhe ma o

! ! ! ! !65 5  
ba ris kang pra yit na

1 1 1 1 1 1 1 1 1  
gya sa ran ta neng dwa ra wa ti

3 3 2 3 3 3 3 3 3 3 321 12 1  
ti num pes pa ni ku pa nga wak pan da wa e

**Keterangan**

Penari duduk bersila pada gawang awal menari (gawang sopono) sampai cakepan selesai.

Lampiran 2:

6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1 6

1 6 2 3 2 2 1 3 5 6 5 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 5 6 5

turun asta gedeg jengkeng sembahan

6 5 2 3 2 2 1 3 2 1 2 2 3 2 6 5 1 6 6 2 3 2 1

turun asta gedeg berdiri candakan

2 1 3 5 6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 3 5 6 5 6 5 6 5 2 3 2 1

panggil besut lumaksana jajak 3x obak banyu kiri

2 1 3 2 1 2 2 3 6 1 6 6 1 6 2 1 2 1 3 5 6 5

ombak banyu besut srisik srisik maju beksan kebyok kiri kanan tanjak kiri

6 5 6 5 3 2 1 2 3 2 2 3 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 3 5  
jengkeng nike warti gedeg kembali duduk silantaya

**Keterangan:**

Bentuk gerakan sekaran tari Karna dan Arjuna sama.

**Lampiran 3:**

BK: 2 . 3 5 6 . 6 . 1 . 2 . y . 3 . 5

udar nyembah

. w . e . t . y . 2 . 1 . y . 5

turun asta jengkeng jengkeng

. 2 . 3 . 5 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

gedeg pentang kanan tengadah kanan silih ungkih  
gatum asta nyembah



. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
turun asta ke dada kanan	diputar dibawa ke kiri	ukel asta tengadah	seleh asta

. 2 . 1	. 2 . 6	. 2 . 1	. 6 . 5
ukel tengadah kanan	ambil dhadhap	berdiri panggal	besut tanjak tancep dhadhap

. . 6 5	! 6 5 3	2 3 2 1	6 5 3 5
pentang tengadah kiri	ngigel laras kanan	pentang tengadah kanan	ingset pentang kiri giyul kanan

. . 6 5	! 6 5 3	2 3 2 21	53162. 1
ukel tengadah kiri	lerek ukel kiri pentang kiri	ngembat asta kiri	berhadapan sampir sampur kiri pentang kanan gantung kaki kiri

. . 3 2	. 1 6 5	. 2 . 1	. 6 . 5
tanjak kiri ukel tengadah kanan	ingset tanjak kanan asta kanan trap dada kiri	ingset tanjak kiri pentang kiri	ingset tanjak kanan leyek kiri

2 2 . 53	16.6 1 5	. 2 . 1	. 6 . 5
ogek lambung	Tawing kiri	pentang ukel tengadhah kiri	lepas sampur kiri

2 2 . 53	16.6 1 5	. 2 . 1	. 6 . 5
pentang asta kiri ukel tengadhah	tanjak kiri ngigel laras	pentang ukel tengadhah kanan	giyul kanan pentang kiri

. w . e	. t . y	. 2 . 1	. 6 . 5
---------	---------	---------	---------

lerek kiri pentang kiri	ukel penuh	ngembat asta kiri	glebak kanan kebyok kiri pentang kanan
----------------------------	------------	----------------------	--

. w . 3 . t . y . 2 . 1 . y . 5

tanjak kiri ukel tengahhah kanan	ingset seret tanjak kanan asta kanan tekuk trap dada kiri	ingset pentang kanan tanjak kiri	leyek kiri tanjak kanan ngembat asta kanan (kebyak sampur kiri)
---	---	---	---

. 2 . e . 5 . 6 . 2 . 1 . y . 5

mbandul junjung kaki kiri	ngembat seblak sampur	balik kiri panggah	besut tanjak kanan
---------------------------------	-----------------------------	-----------------------	-----------------------

. 2 . 1 . 2 . y . 2 . 1 . y . t

hoyok ngembat pentang kiri njujut kanan	balik kanan ukel asta kiri pentang kanan tanjak panggah
--	---

. 2 . 1 . 2 . 6 . 2 . 1 . 6 . 5

hoyok ngembat njujut kaki kiri pentang asta kanan	ukel tekuk asta kanan seret kanan midak jempol kiri trap dada kiri asta kanan
---	--

. . 5 6 ! 6 5 3 2 3 2 1 6 5 3 5

ogek lambung kicatan	tanjak kanan pentang ukel kiri hadap kanan, sangga nampa kicat kaki kiri
----------------------	---

. . t 6 ! 6 5 3 2 3 2 2161 . 2 1

ngancap nylekentung kedua asta pentang asta kiri nampa kanan junjung kaki kanan	glebak kanan trecet mundur adu pundhak kiri, balik kanan berhadapan besut tanjak panggah
--	---

. . # @ . ! 6 5 . 2 . 1 . 6 . 5

hoyog ngembat asta kiri  
njujut kanan

ukel kiri maju kanan  
tanjak kiri pentang asta  
kanan (tanjak panggah)

2 2 . 531 6 615

hoyog ngembat asta kanan  
njujut kiri

. 2 . 3 . 2 . 1

maju kiri kengser ke kanan  
tukar gawang berhadapan,  
tanjak kebyak kiri pentang  
kanan

#### Ladrang Cluntang

. 5 . 6 . 2 . 1

sidangan kebyok kebyak  
sampur ngracik maju  
kaki kanan adu kiri  
tanjak kiri

. 5 . 6 . 5 . 6

sidangan kebyok ngracik,  
tanjak kanan, seret giyul  
kanan kicatan ogek  
lambung

. 5 . 6 . 3 . 5

seleh kaki kanan ukel  
tengadhah asta kiri hadap  
kanan songgo nampa  
kicat kaki kiri

. 2 . 1 . y . t

balik kanan berhadapan  
trecet mundur ukel kembar  
di depan puser balik kanan  
besut tanjak panggah

. 1 . y . e . t

seret kaki kanan balik  
kanan ngenceng dhadap  
trap cetik asta kiri

. 1 . y . e . t

ingset tanjak kiri leyek  
kanan kembali tanjak  
kanan (lilingan)

. 1 . y . e . t

pentang asta kiri ukel  
tengadhah kiri kedepan  
ukel penuh

. 2 . 3 . 2 . 1

pindah dhadap ukel  
penuh asta kanan di  
depan, gedek

. 5 . 6 . 2 . 1

ingset tanjak kiri leyek  
kanan ambil keris

. 5 . 6 . 5 . 6

ngembet ngunus keris ke  
kiri njujut kaki kanan  
tanjak kiri kebyok

sampur kiri

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

Hoyog ngembat lepas      Nyabet, panggél, besut  
sampur besut sawega      nggroda  
keris

. 1 . y . e . t . 1 . y . e . t

pacak gulu, embatan      kembali nggrodha  
keris maju kanan kicat  
kiri njujut kiri

. 1 . y . e . t . 2 . 3 . 2 . 1

pacak gulu adu kanan      srisik satu putaran

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

adu kiri tusukan kengeseran 3x Karna ngoyak tusuk, Arjuna  
ganti kengser ngoyak tusuk terakhir (yang ketiga tusuk  
bersama) besut tancep kanan methok, jeblos tawing dadap kiri  
tanjak kanan

. 1 . y . e . t . 1 . y . e . 5

kesetan menjauh kekanan 3x

. 1 . y . e . t . 2 . 3 . 2 . 1

hadap kanan (saling  
membelakangi) sangga  
nampa kicat kaki kiri  
ngancap adu kanan

. 5 . 6 . 2 . 1 . 5 . 6 . 5 . 6

Mrenjak tinaji hadap  
kanan sangga nampa  
kicat kaki kanan

Hebat ngancap naga  
wangsul adu kanan, hadap  
kanan berhadapan, pentang  
embatan keris kicat kaki  
kiri, napak njujut kanan  
tanjak kiri

. 5 . 6 . 3 . 5 . 2 . 1 . y . t

Hoyogan njujut kiri  
sawega kanan

Nyabet, panggél, besut  
sawega keris

**Lampiran 4:**

6 5 6 5 2 3 2 1 2 1 2 1 3 2 3 2 5 6 1  
! 6 ! 6 2 1 2 1 3 5 6 5 6 5 6 5 3 2 1  
3 2 3 2 3 5 6 5

Lampiran 5 :

2 . 1 . 2 . 1 . 3 . 2 . 6 . 5  
! 6 5 6 5 3 5 6 5 3 5 6 3 5 6 5  
3 2 3 5 3 2 3 5 ! 6 5 6 5 3 2 1  
2 3 2 1 2 3 2 1 3 2 1 2 5 6 ! 6  
5 3 5 6 5 3 5 6 2 3 2 1 y t e t  
e w e t e w e t 3 2 1 2 3 5 6 5

Suwuk: 2 3 2 1 y t e t

Lampiran 6 :

5555 1111 1111 2222

226666 6611 1111 5555 552222

225555 5511 1111 2222 6666

661111 115555 5555 2222 2222 5555

1111 1111 2222 6666 6666 1111

1111 5555 5555 2222 2255